



## **KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI, PERILAKU FERTILITAS DAN PREFERENSI FERTILITAS PADA WANITA USIA SUBUR**

**Lalu Kekah Budi Prasetya**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera,  
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional  
Jalan Permata nomor 1, Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur

e-mail : [Lbudipras@yahoo.com](mailto:Lbudipras@yahoo.com)

---

### **ABSTRAK**

*Walaupun Angka Fertilitas Total Indonesia telah menunjukkan tren penurunan selama 5 tahun terakhir SDKI yaitu dari tahun 2012-2017, namun penting untuk mengetahui preferensi fertilitas dari wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun untuk perencanaan kebijakan terkait penurunan fertilitas pada tahun-tahun mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas terhadap preferensi fertilitas pada wanita usia subur usia 15-49 tahun berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Penelitian ini menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan jenis kuesioner yang dipilih adalah kuesioner wanita usia subur (WUS) dengan umur wanita dari 15 sampai dengan 49 tahun. Dalam penelitian ini akan dilakukan tabulasi silang dengan kombinasi chi-square, analisis bivariat dan regresi logistik. Berdasarkan hasil regresi logistik biner, usia responden saat ini, tipe tempat tinggal responden, pendidikan tertinggi responden, penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi, penggunaan kontrasepsi saat ini berdasarkan metode dan total anak yang pernah dilahirkan (0-2 anak atau 2 anak lebih) berhubungan signifikan terhadap preferensi fertilitas WUS usia 15-49 tahun di Indonesia berdasarkan data SDKI 2017.*

**Kata kunci** : karakteristik sosiodemografi, perilaku fertilitas, preferensi fertilitas, wanita usia subur

### **ABSTRACT**

*Although Indonesia's Total Fertility Rate has shown a downward trend during the last 5 years of the IDHS, namely from 2012-2017, it is important to know the fertility preferences of women of childbearing age (WUS) aged 15-49 years for planning policies related to fertility decline in the coming years. This study aims to determine the relationship between sociodemographic characteristics as well as fertility behavior on fertility preferences in women of childbearing age aged 15-49 years based on the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017. This study uses data from The 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS). The type of questionnaire selected is the Women of Childbearing Age (WUS) questionnaire with the age of women from 15 to 49 years. This research will be conducted through cross-tabulation*

*with the chi-square combination, bivariate analysis, and logistic regression. Based on the results of binary logistic regression, the respondent's current age, respondent's type of residence, respondent's highest education, contraceptive use and desire to use contraception, current contraceptive methods, and total children ever born (0-2 children) or 2 children more) significantly related to the fertility preference of WUS aged 15-49 years in Indonesia based on IDHS 2017 data.*

**Keywords** : *sociodemographic characteristics, fertility behavior, fertility preferences, women of childbearing age*

---

## **PENDAHULUAN**

Menurut Rencana Strategis BKKBN tahun 2020-2024 (BKKBN, 2020), isu strategis terkait pengendalian penduduk dan penguatan tata kelola kependudukan salah satu diantaranya adalah bonus demografi. Dengan demikian, pembangunan Indonesia dalam periode tahun 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu SDM yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan pembangunan diarahkan di antaranya melalui peningkatan produktivitas angkatan kerja, serta peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda salah satu faktor penentu terciptanya struktur penduduk yang diinginkan adalah pengendalian angka kelahiran total/*Total Fertility Rate* (TFR).

BKKBN (2020) lebih lanjut menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir, TFR mengalami penurunan dari 2,41 anak per WUS (wanita usia subur) 15-49 tahun (SP 2010), menjadi 2,40 (SDKI 2017), dan data terakhir menunjukkan pada angka menjadi 2,38 (Survei RPJMN/SKAP 2018).

Pourreza et al., (2021), menyatakan bahwa berbagai artikel menekankan peran faktor sosial dalam penurunan TFR. Di antara faktor sosial ini, faktor peningkatan urbanisasi, peningkatan pendidikan (terutama perempuan dan anak perempuan), pemberdayaan perempuan, tingginya tingkat migrasi, dan penurunan pernikahan dini dihapuskan. Terakhir, beberapa penelitian mengidentifikasi faktor politik yang mempengaruhi penurunan TFR di daerah

Timur Tengah dan Afrika Utara yang meliputi pemerintahan langsung dan formal

dukungan dan kebijakan untuk mengurangi pertumbuhan penduduk dan mengembangkan program keluarga berencana, dan kebijakan tidak langsung untuk meningkatkan tingkat pendidikan umum dan menghilangkan pembatasan realisasi hak-hak perempuan.

Penurunan TFR di Indonesia ini perlu dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing sesuai amanat yang tertulis pada Lampiran III Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 halaman A.3.1 (Presiden Republik Indonesia a, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh karakteristik sosiodemografi, perilaku fertilitas dan preferensi fertilitas pada wanita usia subur usia 15-49 tahun berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017.

Penelitian ini sangat penting dalam upaya untuk memberikan informasi dan sebagai bahan masukan untuk perencanaan program dan kebijakan khususnya program Keluarga Berencana pada tahun-tahun mendatang. Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 18 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Presiden Republik Indonesia b, 2020) target *Total Fertility Rate* (TFR) atau angka kesuburan total yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah sebesar 2,1 anak per wanita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah analisis lanjut dari Data Survei Demografi dan Kesehatan

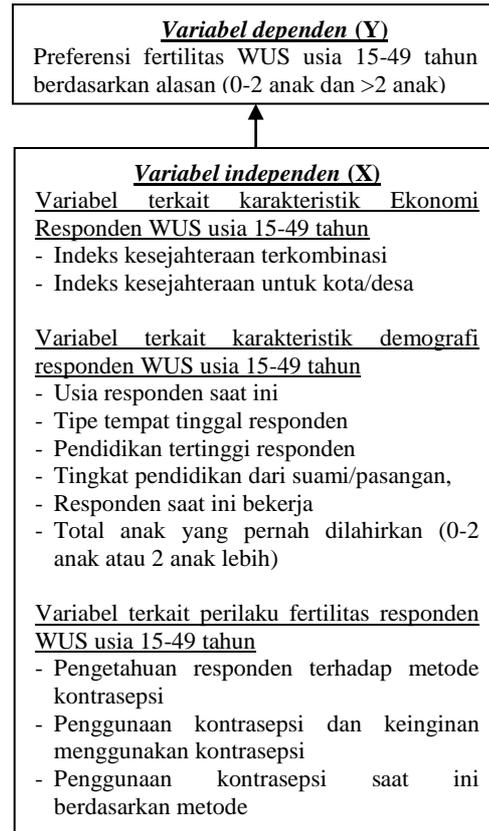
Indonesia (SDKI) tahun 2017 dan jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner wanita usia subur usia 15-49 tahun. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dilaksanakan bersama oleh BKKBN, BPS dan Kementerian Kesehatan (Demografi & Kesehatan, 2017). Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 24 Juli hingga 30 September 2017.

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat atau variabel *output* dalam penelitian ini adalah preferensi fertilitas ditanyakan kepada WUS usia 15-49 tahun. Pada analisis ini, preferensi fertilitas yang terdiri dari 6 jawaban, yaitu: ingin anak lagi, belum memutuskan/tidak tahu, tidak ingin anak lagi, responden dan atau suami/pasangan disterilisasi, tidak dapat hamil, tidak pernah kumpul. Dari 6 jawaban ini kemudian dikelompokkan/dikategorikan menjadi 2 jawaban, yaitu: *no more children*/tidak ingin anak lagi (kode=0) dan *have another children*/ingin anak lagi (kode=1).

Variabel independen (X) atau variabel bebas (*predictor*) dan variabel terikat/*dependen* (Y) dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada gambar 1.

Indeks kekayaan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kode v190 (indeks kekayaan terkombinasi). Indeks kekayaan menurut Croft & Trevor (2020) dimana salah satunya memuat variabel v190 tersebut adalah ukuran gabungan dari kehidupan kumulatif rumah tangga standar. Indeks kekayaan dihitung menggunakan data kepemilikan rumah tangga atas aset terpilih.

Croft & Trevor (2020) kemudian menjelaskan bahwa informasi indeks kekayaan didasarkan pada data yang dikumpulkan dalam kuesioner rumah tangga. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang kepemilikan rumah tangga atas sejumlah barang konsumsi seperti televisi dan mobil; karakteristik hunian seperti bahan lantai; jenis air minum sumber; fasilitas toilet; dan karakteristik lain yang berkaitan dengan status kekayaan.



**Gambar 1**  
Kerangka Pikir Penelitian

Sesuai kerangka pikir penelitian dalam gambar 1, penelitian ini ingin menganalisis signifikansi hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu karakteristik ekonomi, demografi dan perilaku fertilitas responden WUS usia 15-49 tahun dengan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu preferensi fertilitas WUS usia 15-49 tahun yang telah dikelompokkan menjadi 2 jawaban kuantitatif. Selain itu, untuk mengetahui apakah ada hubungan diantara variabel dependen (Y) dan masing-masing variabel independen nya (X), maka dalam analisis ini akan juga diaplikasikan tabulasi silang (*crossstab*) antara variabel dependen (Y) dan semua variabel independen nya (X).

Kemudian, terhadap variabel dependen (Y) dan masing-masing variabel independen (X) tersebut akan diuji hubungan antar tiap variabelnya menggunakan analisis bivariat.

Regresi logistik biner juga akan digunakan untuk untuk menguji hubungan antara variabel dependen (Y) yaitu preferensi fertilitas WUS usia 15-49 tahun yang telah dikelompokkan menjadi 2

jawaban dengan variabel independen (X), yaitu karakteristik ekonomi, demografi dan perilaku fertilitas responden WUS usia 15-49 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 di bawah dihasilkan analisis hubungan dan pengaruh berdasarkan tabulasi silang dan analisis bivariat antara karakteristik sosiodemografi, perilaku fertilitas wanita usia subur (WUS) preferensi fertilitas berdasarkan alasan (tidak ingin anak lagi dan ingin anak lagi) berdasarkan hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil pengujian dan analisis hubungan dan pengaruh antara masing-masing variabel karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas wanita usia subur (WUS) dijelaskan pada masing-masing sub judul berikut.

### Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara usia responden berdasarkan kelompok umur dan preferensi fertilitas

Pada analisis bivariat variabel ini terdapat hubungan yang negatif. Hal ini artinya semakin muda usia responden saat ini maka responden WUS usia 15-49 tahun tersebut akan semakin ingin anak lagi. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan nilai pearson correlation sebesar -.599.

Jumlah terbesar responden “ingin anak lagi” pada kelompok umur responden usia 15-19 tahun, sedangkan responden WUS yang tidak ingin anak lagi terbesar pada kelompok umur 40-44 tahun. Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan usia responden saat ini sesuai kelompok umur pada tabel 1 di bawah, pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur WUS yang dibedakan pada 7 kelompok umur dengan preferensi fertilitas.

Hal ini linier dengan hasil penelitian dari Rabbi (2015), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa di antara variabel demografi, usia ibu ditemukan berbanding terbalik dengan preferensi fertilitas. Dengan bertambahnya usia, kemungkinan memiliki anak lagi berkurang

di semua kelompok umur. Ibu yang memiliki satu anak berusia 35 hingga 39 tahun memiliki kemungkinan 48,5% lebih kecil untuk memiliki anak kedua  $[(1-e^{-2,872})/(2-e^{-2,872})=0,485]$  dibandingkan dengan ibu remaja (15-19).

### Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara tingkat pendidikan tertinggi responden preferensi fertilitas.

Pada analisis bivariat variabel ini terlihat adanya hubungan yang positif. Semakin tinggi pendidikan responden WUS 15-49 maka semakin tidak ingin anak lagi. Hubungan positif tersebut dibuktikan dengan nilai pearson correlation sebesar .272.

Pada hasil tabulasi silang pada tabel 1 di bawah terlihat bahwa Responden WUS dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah responden yang paling ingin mempunyai anak lagi dengan persentase sebesar 22,95% dibanding dengan responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu Akademi/DI/DII/DIII dan Universitas dengan masing-masing persentasenya sebesar 2,97% dan 10,39%.

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan tingkat pendidikan tertinggi, pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan tertinggi dengan preferensi fertilitas.

Hasil analisis ini selaras dengan hasil penelitian dari Adhikari (2010) yang dalam studinya mengonfirmasi bahwa perempuan buta huruf memiliki hampir dua kali lipat jumlah anak yang dilahirkan daripada wanita yang melek huruf. Pendidikan memaparkan perempuan pada informasi, memberdayakan perempuan, membuat mereka lebih mungkin untuk dipekerjakan di luar lingkungan rumah mereka, dan membuat mereka lebih sadar kesehatan mereka sendiri dan kesehatan anak-anak mereka - semuanya yang berhubungan negatif dengan jumlah anak akan dimiliki seorang wanita selama masa reproduksinya.

### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara tempat tinggal responden dan preferensi fertilitas**

Analisis korelasi bivariat menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara tipe tempat tinggal responden WUS usia 15-49 tahun dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan. Hal ini berarti dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis korelasi bivariat ini bahwa responden WUS usia 15-49 tahun yang bertempat tinggal di kota tidak ingin anak lagi. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar  $-.014$ .

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan tipe tempat tinggal responden, pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar  $0,002$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tipe tempat tinggal responden dengan preferensi fertilitas. Hasil penelitian ini kemudian selaras dengan hasil studi dari Kebede et al., (2022) yang menemukan adanya hubungan bivariat yang kuat antara tempat tinggal dan keinginan kesuburan; relatif untuk penduduk perkotaan, perkiraan jumlah ideal anak-anak untuk penduduk pedesaan adalah sekitar 21 persen lebih tinggi.

### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara indeks kesejahteraan terkombinasi dan preferensi fertilitas**

Hubungan dua variabel yang diuji ini terlihat adanya hubungan yang positif dimana berdasarkan analisis korelasi bivariat dapat diinterpretasikan bahwa semakin sejahtera responden WUS Usia 15-49 tahun maka semakin ingin anak lagi.

Pada hasil pengujian chi-square, pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar  $0,076$ , maka berdasarkan hasil ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indeks kesejahteraan terkombinasi dengan preferensi fertilitas.

Hasil ini bagaimanapun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Majumder & Ram, (2015) yang menemukan bahwa di India, tingkat fertilitas relatif lebih tinggi pada wanita miskin dibandingkan wanita non-miskin. Namun, seiring berjalannya waktu, kesuburan telah menunjukkan tren menurun di antara kedua kelompok wanita

tersebut. Selama periode waktu lima belas tahun, tingkat kesuburan total di antara orang miskin telah menurun dari  $3,71$  pada  $1992-93$  menjadi  $3,42$  pada  $2005-06$ . Di sisi lain, tingkat kesuburan menurun relatif lebih cepat di antara perempuan tidak miskin di India. Menurut data  $1992-93$ , pada rata-rata satu wanita tidak miskin memiliki hampir 3 anak selama masa reproduksinya yang telah menurun menjadi  $2,54$  pada tahun  $1998-99$  dan akhirnya berada di bawah tingkat kesuburan pengganti ( $1,82$ ) dalam  $2005-06$ . Data juga mengungkapkan bahwa, penurunan kesuburan di kalangan wanita tidak miskin di India jauh konsisten dibandingkan dengan wanita yang miskin.

### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara indeks kesejahteraan untuk kota/desa dengan preferensi fertilitas**

Terkait hubungan antara preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan indeks kesejahteraan untuk kota/desa terlihat tidak ada hubungan ini dibuktikan dengan tidak munculnya keterangan “\*\*\*. correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)” dibawah tabel hasil pengujian korelasi bivariat.

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan indeks kesejahteraan untuk desa/kota pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar  $0,386$ , maka berdasarkan hasil ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indeks kesejahteraan untuk desa/kota dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan.

Dengan demikian, temuan ini setidaknya mengonfirmasi dari hasil penelitian Haq et al., (2017) yang menemukan bahwa tidak signifikan efek kuintil kekayaan diamati dalam dua periode survei lainnya.

### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara tingkat pendidikan suami/pasangan dengan preferensi fertilitas**

Pada variabel yang diuji ini terdapat hubungan yang positif. Hal ini artinya semakin tinggi tingkat pendidikan suami/pasangan responden WUS usia 15-49 tahun, maka semakin ingin anak lagi. Hubungan positif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar  $.090$ .

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan tingkat pendidikan suami/pasangan pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka berdasarkan hasil ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan suami/pasangan dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan. Dasar penentuan tingkat signifikansi hubungan ini adalah atas dasar 2 hal, yaitu (1) melihat nilai asymp.sig dan (2) melihat nilai chi square.

Hal ini menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya dari Atake & Gnakou Ali, (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal wanita, status sosial ekonomi rumah tangga, tingkat pendidikan pasangan, dan ukuran rumah tangga secara signifikan terkait dengan jumlah anak yang diinginkan. Temuan mereka menunjukkan bahwa jumlah anak yang dipertimbangkan ideal oleh wanita menurun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan pasangan, terlepas dari apapun negaranya.

#### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara status responden saat ini bekerja dengan preferensi fertilitas**

Pada dua variabel ini yang diuji hasilnya terlihat hubungan yang negatif. Analisisnya adalah bila responden saat ini tidak bekerja maka responden WUS usia 15-49 tahun tersebut akan semakin menginginkan anak lagi. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar -.109.

Kemudian pada hasil pengujian chi-square nya, terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka berdasarkan hasil ini terdapat hubungan yang signifikan antara status responden saat ini bekerja dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan. Dasar penentuan tingkat signifikansi hubungan ini adalah atas dasar 2 hal, yaitu (1) melihat nilai asymp.sig dan (2) melihat nilai chi square.

Temuan ini linier dengan penelitian yang dilakukan oleh Samad et al., (2022) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memiliki anak lebih banyak ditemukan pada wanita yang menganggur daripada yang wanita yang bekerja.

#### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara jumlah anak yang pernah dilahirkan dengan preferensi fertilitas**

Hubungan antara jumlah anak yang pernah dilahirkan yang sudah dikategorikan menjadi 0-2 anak dan 2 anak lebih dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan terlihat adanya hubungan yang negatif. Analisisnya adalah semakin tinggi jumlah anak yang pernah dilahirkan maka semakin sedikit jumlah anak yang diinginkan. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar -.499.

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan, pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka berdasarkan hasil ini terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak yang pernah dilahirkan dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan.

Hal ini kemudian senada dengan hasil penelitian dari Ariho et al., (2018) yang menemukan bahwa kontribusi preferensi ukuran keluarga terhadap perubahan fertilitas yang diamati dapat dikaitkan dengan penurunan proporsi wanita yang menginginkan ukuran keluarga besar (pada sedikitnya lima anak). Preferensi ukuran keluarga memengaruhi orang perilaku kesuburan dan terutama keputusan tentang apakah akan menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi.

#### **Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara pengetahuan terhadap metode kontrasepsi dengan preferensi fertilitas**

Hubungan pengetahuan terhadap metode kontrasepsi dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan terlihat adanya hubungan yang negatif. Bila responden tidak mengetahui mengenai metode kontrasepsi maka responden WUS usia 15-49 tahun tersebut akan semakin menginginkan anak lagi. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar -.010.

Pada hasil pengujian chi-squarinya terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,016, maka berdasarkan hasil ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap metode kontrasepsi

dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan.

#### Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi dengan preferensi fertilitas

Penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi dengan preferensi fertilitas berdasarkan alasan terlihat adanya hubungan yang positif. Hal ini artinya semakin responden WUS usia 15-49 tahun menggunakan kontrasepsi dan mempunyai keinginan untuk menggunakan kontrasepsi maka responden WUS usia 15-49 tahun tersebut semakin ingin anak lagi. Hubungan positif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar .242.

Dengan demikian hasil hubungan bivariat dua variabel diatas yaitu : (1) hubungan pengetahuan terhadap metode kontrasepsi dan (2) penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi terhadap preferensi fertilitas linier dengan hasil penelitian dari Ariho et al., (2018) yang menyatakan bahwa karakteristik lain yang memengaruhi anak lahir hidup yaitu : sumber metode KB modern, pengetahuan tentang metode KB, penggunaan kontrasepsi, usia saat pertama kali berhubungan seks, preferensi ukuran keluarga dan usia saat pertama kali pernikahan.

#### Hasil pengujian hubungan dan pengaruh antara penggunaan kontrasepsi saat ini berdasarkan metode dengan preferensi fertilitas

Terhadap dua variabel yang diuji ini terlihat adanya hubungan yang negatif. Analisisnya adalah bila responden WUS usia 15-49 tahun menggunakan kontrasepsi

saat ini tanpa metode maka responden WUS usia 15-49 tahun tersebut tidak menginginkan anak lagi. Hubungan negatif tersebut dibuktikan dengan correlation sig. (2-tailed) sebesar -.343.

Temuan ini kemudian mendukung dari hasil penelitian Samari et al., (2020) dimana keinginan untuk menghindari kehamilan sangat terkait dengan penggunaan kontrasepsi.

Pada hasil pengujian chi-square preferensi fertilitas berdasarkan alasan dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan pada pearson chi-square terlihat nilai asymp. sig (2-sided) sebesar 0,000, maka berdasarkan hasil ini terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi saat ini berdasarkan metode dengan preferensi fertilitas.

Penelitian lain juga dari Speizer & Lance, (2015) juga menguatkan hasil temuan pada penelitian ini dimana berfokus pada Kenya, pada model 1 penelitian dari Speizer & Lance, 2015 tersebut menunjukkan bahwa pengguna KB modern lebih kecil kemungkinannya untuk hamil (odds ratio: 0,48; 95% confidence interval: (0,33, 0,69). Selain itu, di antara wanita yang tidak menginginkan (lebih) anak, ada kemungkinan yang lebih rendah untuk kehamilan dalam masa tindak lanjut (odds ratio: 0,30; 95% confidence interval: (0,18, 0,50).

Temuan dalam penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian dari (Gayatri, 2022) yang menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi modern berhubungan dengan keinginan pasangan untuk tidak mempunyai anak lagi.

**Tabel 1.** Hasil tabulasi silang dan analisis bivariat

Variabel karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas WUS usia 15-49 tahun	Frekuensi (orang)		Persentase (%) terhadap total WUS yang diwawancarai*		Nilai pearson correlation	Nilai pearson chi-square (p-value)	Nilai degree of freedom (df)	Nilai Probabilitas (2 sisi)
	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi				
<b>Karakteristik Sosiodemografi Responden WUS usia 15-49 tahun</b>								
<b>Usia responden saat ini berdasarkan kelompok umur</b>								
15-19 tahun	757	7179	1,53%	14,47%	-599** Hasil hubungan	18428,299 <sup>a</sup>	6	.000
20-24 tahun	708	6122	1,43%	12,34%				
25-29 tahun	1535	5250	3,09%	10,58%				

30-34 tahun	3128	4062	6,30%	8,19%	adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)			
35-39 tahun	4996	2615	10,07%	5,27%				
40-44 tahun	5592	1418	11,27%	2,86%				
45-49 tahun	5595	670	11,27%	1,35%				
	22.311	27.316	44,96%	55,04%				

Variabel karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas WUS usia 15-49 tahun	Frekuensi (orang)		Persentase (%) terhadap total WUS yang diwawancarai*		Nilai pearson correlation	Nilai pearson chi-square (p-value)	Nilai degree of freedom (df)	Nilai Probabilitas (2 sisi)
	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi				
<b>Tingkat pendidikan tertinggi responden</b>								
Tidak Sekolah	630	274	1,27%	0,55%	.272** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	3976,628 <sup>a</sup>	5	.000
SD	7943	4316	16,01%	8,70%				
SMP	4751	4712	9,57%	9,49%				
SMA	6489	11388	13,08%	22,95%				
Akademi/DI/DII/DIII	671	1472	1,35%	2,97%				
Universitas	1827	5154	3,68%	10,39%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Tipe tempat tinggal responden</b>								
Kota	11712	14713	23,60%	29,65%	-.014** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	9.231 <sup>a</sup>	1	.002
Desa	10599	12603	21,36%	25,40%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Indeks kekayaan terkombinasi</b>								
Paling miskin	5068	5957	10,21%	12,00%	.010* Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.05 (Pengujian 2-arah)	8.474 <sup>a</sup>	4	.076
Lebih miskin	4222	5262	8,51%	10,60%				
Menengah	4286	5167	8,64%	10,41%				
Lebih Kaya	4322	5364	8,71%	10,81%				
Paling Kaya	4413	5566	8,89%	11,22%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Indeks kekayaan untuk perkotaan/pedesaan</b>								
Termiskin	5236	6253	10,55%	12,60%	.007 Tidak terdapat hubungan karena tidak muncul keterangan signifikan pada pengujian 2 arah.	4.153 <sup>a</sup>	4	.386
Miskin	4542	5489	9,15%	11,06%				
Menengah	4208	5269	8,48%	10,62%				
Kaya	4160	5186	8,38%	10,45%				
Terkaya	4165	5119	8,39%	10,31%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Tingkat pendidikan suami/pasangan</b>								
Tidak berpendidikan	419	201	0,84%	0,41%	.090** Hasil	339,919 <sup>a</sup>	4	.000

Dasar	6625	3955	13,35%	7,97%	hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)			
Menengah	10087	8376	20,33%	16,88%				
Lebih Tinggi	2280	2412	4,59%	4,86%				
Tidak tahu	36	18	0,07%	0,04%				
	19447	14962	39,19%	30,15%				

Variabel karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas WUS usia 15-49 tahun	Frekuensi (orang)		Persentase (%) terhadap total WUS yang diwawancarai*		Nilai pearson correlation	Nilai pearson chi-square (p-value)	Nilai degree of freedom (df)	Nilai probabilitas (2 sisi)
	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi				
<b>Status responden saat ini bekerja</b>								
Tidak	8942	13947	18,02%	28,10%	-.109** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	594. 640 <sup>a</sup>	1	.000
Iya	13354	13358	26,91%	26,92%				
	22296	27305	44,93%	55,02%				
<b>Perilaku fertilitas WUS usia 15-49 tahun</b>								
<b>Jumlah anak yang pernah dilahirkan</b>								
0-2 Anak	10510	25180	21,18%	50,74%	-.499** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	12353. 294 <sup>a</sup>	1	.000
Lebih dari 2 anak	11801	2136	23,78%	4,30%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Pengetahuan terhadap metode kontrasepsi</b>								
Tidak tahu metode kontrasepsi	356	517	0,72%	1,04%	-.010* Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.05 (Pengujian 2-arah)	10.363 <sup>a</sup>	3	.016
Mengetahui hanya metode forklorik	8	5	0,02%	0,01%				
Mengetahui hanya metode tradisional	11	6	0,02%	0,01%				
Mengetahui metode kontrasepsi modern	21936	26788	44,20%	53,98%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Penggunaan dan keinginan menggunakan kontrasepsi</b>								
Menggunakan metode modern	12154	6507	24,49%	13,11%	.242** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	9530. 117 <sup>a</sup>	3	.000
Menggunakan metode tradisional	1538	853	3,10%	1,72%				
Non pengguna – ingin untuk menggunakan kontrasepsi nanti	2956	14909	5,96%	30,04%				
Tidak ada keinginan untuk menggunakan kontrasepsi	5663	5047	11,41%	10,17%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				
<b>Penggunaan kontrasepsi saat ini berdasarkan metode</b>								
Tanpa metode	8619	19956	17,37%	40,21%	-.343** Hasil hubungan adalah signifikan pada level 0.01 (Pengujian 2-arah)	5958. 828 <sup>a</sup>	2	.000
Metode tradisional	1538	853	3,10%	1,72%				
Metode modern	12154	6507	24,49%	13,11%				
	22311	27316	44,96%	55,04%				

Sumber : Hasil pengolahan data SDKI 2017

**Analisis signifikansi hubungan antara variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) melalui regresi logistik**

Berdasarkan uji Hosmer and Lemeshow pada regresi logistik didapatkan bahwa analisis regresi logistik ini dapat menentukan model dengan tepat karena nilai signifikansinya (sig.) sebesar 0.018 yang berarti mempunyai nilai yang lebih besar dari pada nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti  $H^0$  diterima.

**Tabel 3.** Tabel Klasifikasi Regresi Logistik *Classification Table<sup>a</sup>*

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			Preferensi Fertilitas Berdasarkan alasan		<i>Percentage Correct</i>
	Tidak Ingin Anak Lagi	Ingin Anak Lagi			
<i>Step 1</i>	Preferensi fertilitas	Tidak ingin anak lagi	11805	1722	87.3
	Berdasarkan alasan	Ingin anak lagi	2416	4857	66.8
	Overall Percentage				80.1

a. The cut value is ,500

Sumber : Hasil pengolahan data SDKI 2017

**Tabel 4.** Hasil Analisis Regresi Logistik dari Variabel Karakteristik Demografi dan Ekonomi serta Perilaku Fertilitas Terhadap Preferensi Fertilitas pada Wanita usia subur usia 15-49 tahun berdasarkan Data SDKI 2017

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Usia responden saat ini	-.197	.003	3247.094	-	.000	.821	.815	.826
Tipe tempat tinggal responden	.320	.068	22.435	1	.000	1.377	1.206	1.572
Pendidikan tertinggi responden	.123	.020	38.640	1	.000	1.131	1.088	1.176
Indeks kekayaan gabungan	-.021	.044	.215	1	.643	.980	.898	1.068
Indeks kekayaan untuk kota/desa	-.098	.039	6.231	1	.013	.906	.839	.979
Tingkat pendidikan suami/pasangan	-.020	.068	.089	1	.765	.980	.857	1.120
Status responden saat ini bekerja	-.032	.160	.039	1	.843	.969	.708	1.326
Pengetahuan responden terhadap metode kontrasepsi	.570	.899	.402	1	.526	1.768	.304	10.299
Penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi	.494	.063	62.191	1	.000	1.640	1.450	1.854
Metode kontrasepsi digunakan saat ini	-.012	.004	8.983	1	.003	.988	.981	.996
Total anak yang pernah dilahirkan (0-2 anak atau 2 anak lebih)	-.999	.043	537.413	1	.000	.368	.338	.401
<i>Constant</i>	3.511	2.706	1.683	1	.194	33.488		

Sumber : Hasil pengolahan data SDKI 2017

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa faktor usia responden saat ini, tipe tempat tinggal responden, pendidikan tertinggi responden, penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi, metode kontrasepsi yang digunakan saat ini dan total anak yang pernah dilahirkan (0-2 anak atau 2 anak lebih) berpengaruh signifikan terhadap preferensi fertilitas pada wanita usia subur usia 15-49

**Tabel 2.** Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	18.472	8	.018

Sumber : Hasil pengolahan data SDKI 2017

Tabel 3 menjelaskan bahwa model regresi logistik yang telah diaplikasikan mempunyai ketepatan model sebesar 80,1%.

tahun. Pengaruh signifikan ini terlihat dari nilai sig. sebesar .000 kecuali untuk variabel metode kontrasepsi yang digunakan saat ini nilai sig. nya sebesar .003 dan semua variabel ini lebih kecil nilainya dari nilai uji sebesar 0,05 sehingga menolak  $H_0$ .

Sementara untuk variabel lainnya dalam variabel bebas lainnya dalam analisis ini, yaitu indeks kekayaan gabungan, indeks kekayaan

untuk kota/desa, tingkat pendidikan suami/pasangan, status responden saat ini bekerja, pengetahuan responden terhadap metode kontrasepsi tidak berhubungan signifikan karena lebih besar nilainya dari nilai uji yaitu 0,05, sehingga premis H<sub>0</sub> yang menyatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dapat diterima.

Model regresinya kemudian menyatakan bahwa tipe tempat tinggal responden pendidikan tertinggi responden, penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi masing-masing secara berurutan berpengaruh signifikan sebesar 1,377;1,131; dan 1,640; kali terhadap preferensi fertilitas pada Wanita usia subur usia 15-49 tahun.

#### Persamaan regresi logistik

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah diuji menggunakan *software* SPSS versi 20 menghasilkan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$\ln(P/1-P) = 3,511 + 0,320$  tipe tempat tinggal responden +  $0,123$  pendidikan tertinggi responden +  $0,570$  pengetahuan responden terhadap metode kontrasepsi +  $0,494$  penggunaan kontrasepsi dan keinginan menggunakan kontrasepsi.

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat diartikan bahwa peluang preferensi fertilitas pada wanita usia subur usia 15-49 tahun untuk ingin memiliki anak lagi dipengaruhi oleh tipe tempat tinggal responden sebesar 0,320 kali, pendidikan tertinggi responden sebesar 0,123 kali, responden bekerja dalam 12 bulan terakhir sebesar 0,109 kali, pengetahuan responden terhadap metode kontrasepsi sebesar 0,570 kali serta penggunaan dan keinginan menggunakan kontrasepsi sebesar 0,494 kali.

#### SIMPULAN

Beberapa karakteristik sosiodemografi dan perilaku fertilitas berhubungan dan berpengaruh pada preferensi fertilitas pada wanita usia subur 15-49 tahun di Indonesia.

Hal yang perlu terus dilaksanakan dan diperkuat oleh BKKBN sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang mendapat tugas untuk mengendalikan jumlah penduduk melalui penyelenggaraan program Kependudukan dan Keluarga Berencana, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia melalui Pembangunan Keluarga berdasarkan Undang-Undang Nomor

52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah (1) Penguatan perencanaan usia nikah dan keterampilan memasuki dunia kerja bagi remaja melalui program Generasi Berencana, (2) Penguatan dari sisi *demand* yaitu perlu ditingkatkannya ketersediaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R. (2010). Demographic, socio-economic, and cultural factors affecting fertility differentials in Nepal. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-19>.
- Ariho, P., Kabagenyi, A., & Nzabona, A. (2018). Determinants of change in fertility pattern among women in Uganda during the period 2006–2011. *Fertility Research and Practice*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40738-018-0049-1>.
- Atake, E. H., & Gnakou Ali, P. (2019). Women's empowerment and fertility preferences in high fertility countries in Sub-Saharan Africa. *BMC Women's Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0747-9>.
- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis BKKBN 2020-2024*.
- Croft & Trevor. (2020). *Guide to DHS Statistics DHS-7 (version 2)*. [www.DHSprogram.com](http://www.DHSprogram.com).
- Demografi, S., & Kesehatan, D. (2017). *Indonesia*. <http://www.DHSprogram.com>.
- Gayatri, M. (2022). Analisis Pemakaian Kontrasepsi di Wilayah Miskin Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(01), 44–53. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.124>.
- Haq, I., Sakib, S., & Talukder, A. (2017). Sociodemographic Factors on Contraceptive Use among Ever-Married Women of Reproductive Age: Evidence from Three Demographic and Health Surveys in Bangladesh. *Medical Sciences*, 5(4), 31. <https://doi.org/10.3390/medsci5040031>.

- Kebede, E., Striessnig, E., & Goujon, A. (2022). The relative importance of women's education on fertility desires in sub-Saharan Africa: A multilevel analysis. *Population Studies*, 76(1), 137–156.  
<https://doi.org/10.1080/00324728.2021.1892170>.
- Majumder, N., & Ram, F. (2015). Explaining the role of proximate determinants on fertility decline among poor and non-poor in Asian countries. *PLoS ONE*, 10(2).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0115441>.
- Pourreza, A., Sadeghi, A., Amini-Rarani, M., Khodayari-Zarnaq, R., & Jafari, H. (2021). Contributing factors to the total fertility rate declining trend in the Middle East and North Africa: A systemic review. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1).  
<https://doi.org/10.1186/s41043-021-00239-w>.
- Presiden Republik Indonesia a. (2020). *Lampiran III Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024*.
- Presiden Republik Indonesia b. (2020). *Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Rabbi, A. M. F. (2015). Factors influencing fertility preference of a developing country during demographic transition: Evidence from Bangladesh. *South East Asia Journal of Public Health*, 4(2), 23–30.  
<https://doi.org/10.3329/seajph.v4i2.23691>.
- Samad, N., Das, P., Dilshad, S., Al Banna, H., Rabbani, G., Sodunke, T. E., Hardcastle, T. C., Haq, A., Afroz, K. A., Ahmad, R., & Haque, M. (2022). Women's empowerment and fertility preferences of married women: Analysis of demographic and health survey'2016 in Timor-Leste. *AIMS Public Health*, 9(2), 237–261.  
<https://doi.org/10.3934/publichealth.2022017>.
- Samari, G., Foster, D. G., Ralph, L. J., & Rocca, C. H. (2020). Pregnancy preferences and contraceptive use among US women. *Contraception*, 101(2), 79–85.  
<https://doi.org/10.1016/j.contraception.2019.10.007>.
- Speizer, I. S., & Lance, P. (2015). Fertility desires, family planning use and pregnancy experience: Longitudinal examination of urban areas in three African countries. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12884-015-0729-3>.